

DETERMINAN PROFITABILITAS BANK BADAN USAHA MILIK NEGARA DI INDONESIA

Budi Santoso
Magister Manajemen, Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya No. 100, Depok 16424, Jawa Barat
budisantoso2101@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kinerja profitabilitas pada bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dengan menggunakan Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Net Interest Margin (NIM) dan Non Performing Loan (NPL) terhadap profitabilitas bank (ROA). Penelitian ini menggunakan 4 bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2019. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan data tahunan. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa CAR, BOPO dan NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank. NIM berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank, sedangkan LDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa semua CAR, LDR, BOPO, NIM dan NPL berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank.

Kata kunci : Profitabilitas, LDR, CAR, BOPO, NIM, NPL

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of profitability performance on State-Owned Enterprises (BUMN) banks using Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Operating Costs Operational Income (BOPO), Net Interest Margin (NIM). and Non-Performing Loans (NPL) on bank profitability (ROA). This study uses 4 state-owned banks listed on the Indonesia Stock Exchange in 2010-2019. The research method used is descriptive method with a quantitative approach. In this study using panel data regression with annual data. The results of the study partially show that CAR, BOPO and NPL have a negative effect on bank profitability. NIM has a positive effect on bank profitability, while LDR has no effect on bank profitability. The results of the research simultaneously show that all CAR, LDR, OEOI, NIM and NPL have a significant effect on bank profitability.

Keywords : Profitability, CAR, LDR, BOPO, NIM, NPL

PENDAHULUAN

Keberadaan perbankan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, bank harus mampu menjadi motor penggerak perekonomian dengan cara meningkatkan kinerja bank secara baik. Sufian dan Chong (2008) menunjukkan bahwa tingkat kinerja industri perbankan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Tingkat kinerja suatu bank dapat diukur dari tingkat profitabilitasnya. Menurut Gitman dan Zutter (2012), Kumbirai dan Web (2010), Hanafi dan Halim (2016) dan Kasmir (2016) profitabilitas digunakan untuk menilai sejauh mana bank dapat secara efektif dan efisien menghasilkan laba atau keuntungan. Jika bank mampu

mempertahankan kinerjanya dengan baik, apalagi profitabilitasnya tinggi kemungkinan besar dana yang dihimpun dari pihak ketiga juga akan bertambah. Profitabilitas merupakan kunci utama untuk mendukung stabilitas dan perkembangan bank. Tingkat perkembangan kinerja suatu bank yang semakin membaik dan berkembang, akan berdampak besar pada profitabilitas bank. Dapat terlihat jelas bahwa sektor perbankan menguntungkan dalam kondisi yang baik dan mampu menahan semua guncangan negatif dan dapat memberikan kontribusi pada stabilitas sistem keuangan (Athanasoglou et al., 2008). Untuk itu, bank umum atau bank konvensional harus siap memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Mempelajari profitabilitas bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN), merupakan pilihan tepat, karena pengembangan bank milik negara menjadi pilihan utama masyarakat Indonesia. Dari sisi faktor internal, bank-bank BUMN lebih tangguh dalam menghadapi krisis dan memiliki sistem yang canggih untuk mengamankan dana nasabah yang disimpan karena dijamin oleh negara. Sementara dari sisi faktor eksternal, bank-bank BUMN memiliki aset lebih banyak dibandingkan bank umum lainnya, memiliki banyak cabang di seluruh wilayah dan kualitas pelayanan yang diberikan oleh bank-bank tersebut sangat baik dan bersahabat.

Tabel 1. Perkembangan Bank BUMN Tahun 2010-2019

Rasio	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
ROA	3,17	3,32	3,39	3,46	3,23	2,90	2,56	2,72	2,74	2,27
CAR	15,62	15,74	16,70	15,66	16,44	18,91	20,99	20,53	19,71	20,25
LDR	79,80	80,20	83,98	90,31	90,09	92,62	91,56	90,83	94,42	96,90
BOPO	73,92	72,06	68,90	68,08	72,33	74,17	76,43	73,49	72,65	77,21
NIM	6,98	6,67	6,44	6,45	6,28	6,26	6,36	5,95	5,65	5,17
NPL	1,26	0,90	1,15	1,07	1,00	1,21	1,19	1,08	1,07	1,52

Sumber: *Indonesia Stock Exchange*, 2020

Tabel 1. menunjukkan data berupa tingkat perkembangan bank-bank BUMN selama periode 2010-2019. Rata-rata pengembalian aset bank-bank BUMN menurun dari tahun 2010 hingga 2019, dan rasio pengembalian aset tertinggi pada tahun 2013 adalah 3,46% yang menunjukkan bahwa bank tersebut sangat baik dalam memperoleh keuntungan atau laba. Kecukupan modal bank BUMN pada CAR rata-rata mengalami peningkatan dari tahun 2010-2019 yang menunjukkan bahwa bank tersebut sangat baik dan sehat. Dari sisi likuiditas, kinerja rasio keuangan LDR yang mengalami peningkatan dari tahun 2010-2019 menunjukkan bahwa bank-bank BUMN cukup baik dari sisi likuiditas. Rasio keuangan BOPO tidak mengalami peningkatan ataupun penurunan yang signifikan, penurunan terendah pada tahun 2013 sebesar 68,08% yang menunjukkan bahwa rata-rata BOPO dalam penelitian ini sangat baik. Pendapatan bunga bersih dengan rasio rata-rata NIM mengalami penurunan yang tidak signifikan sehingga bank BUMN dinilai masih sangat baik. Dan yang terakhir adalah rasio keuangan kredit bermasalah atau kredit macet dari tahun 2010-2019, dengan rata-rata rasio NPL (*net*) yang diambil yaitu tidak mengalami kenaikan atau penurunan yang signifikan yang menunjukkan bahwa rata-rata bank-bank BUMN sangat baik dalam mengatur kredit bermasalah atau kredit macet.

Seiring dengan membaiknya kinerja bank dari tahun ke tahun, tentunya hal ini akan berdampak pada kesehatan keuangan bank-bank BUMN itu sendiri. Menurut Hardiyanti (2012) tingkat kinerja suatu bank yang dapat mempengaruhi profitabilitas

yaitu CAR, NPL dan LDR. Menurut Stiawan (2009), tingkat pengembalian aset (ROA) sangat penting bagi bank karena Bank Indonesia (BI) mengutamakan profitabilitas bank dengan menggunakan aset yang dimiliki oleh bank (dibiayai dari tabungan masyarakat dan modal sendiri). Menurut penelitian Sutrisno (2018) tentang CAR, NIM memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA. BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. NPL dan LDR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono (2016) CAR, LDR dan NPL tidak memiliki pengaruh terhadap ROA, sedangkan BOPO memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap ROA. Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Pinasti dan Mustikawati (2018) menunjukkan bahwa variabel CAR, BOPO dan LDR tidak memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap profitabilitas (ROA), dan NPL tidak memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap profitabilitas (ROA), NIM memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap profitabilitas (ROA).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan perkembangan bank BUMN, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai indikator-indikator yang mempengaruhi profitabilitas bank yang dapat dilihat dari sisi internal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh profitabilitas bank-bank BUMN dengan menggunakan variabel CAR, LDR, BOPO, NIM dan NPL terhadap profitabilitas pada bank BUMN yang terdaftar di BEI. Penelitian ini mengadopsi penelitian Javaid, Anwar, Khalid, & Gafoor (2011), Hayati dan Musdholifah (2014) yang menguji determinan profitabilitas bank ditinjau dari faktor internal. Determinan internal digunakan untuk menentukan profitabilitas bank yang lebih spesifik ditinjau dari faktor mikro.

KERANGKA TEORI

Menurut Ongore (2013) ROA merupakan rasio yang menunjukkan profitabilitas suatu bank. Menurut Davydenko (2011) dan Khrawish (2011) ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan dari aset yang dimilikinya. Kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan yang tinggi akan dapat menarik investor dalam dan luar negeri untuk berinvestasi atau menanamkan modalnya di bank, begitu pula sebaliknya jika kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan rendah maka akan menyebabkan investor menarik sejumlah dana yang sudah disalurkan atau diinvestasikan. Dalam penelitian Husnan (2004), jika variabel ROA semakin meningkat maka profitabilitas perusahaan atau bank juga akan semakin meningkat, sehingga hal ini akan berdampak pada profitabilitas yang dapat dimanfaatkan oleh investor atau pemegang saham dalam perusahaan atau bank. Sedangkan menurut Wen (2010) semakin tinggi ROA maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang diraih bank dan semakin baik posisi bank dalam hal penggunaan asset dan semakin tinggi ROA maka semakin efektif dan efisien dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki bank.

Pada dasarnya, kemampuan keuangan bank yang paling penting adalah memiliki modal yang cukup untuk membayar kembali uang tunai dalam pembiayaan yang dikeluarkan. Menurut Dendawijawa (2009) rasio kecukupan modal adalah rasio yang menunjukkan jumlah total aset yang dimiliki bank yang mengandung faktor risiko seperti kredit, surat berharga, tagihan dan investasi yang semuanya dibayar oleh modal bank, selain dana yang diperoleh dari luar bank. Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2011), CAR merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam memelihara permodalan dan menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengedalikan risiko yang timbul dan mem-

pengaruhi besarnya modal bank. Menurut Petria et al. (2015) kecukupan modal bank menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio kecukupan modal, semakin baik atau sehat bank tersebut. Menurut hasil penelitian Setiawan (2017), Soares dan Yunanto (2018) menyatakan bahwa variabel CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Namun, pada penelitian Rahmat, Arfan dan Musnadi (2014), Haryanto (2016), Hayati dan Musdholifah (2014) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara CAR terhadap ROA. Hasil dari penelitian lainnya dikemukakan oleh Irman dan Wulansari (2016) CAR dapat berpengaruh negatif terhadap ROA. Menurut hasil penelitian Sutrisno (2018) CAR berpengaruh positif terhadap ROA.

H1 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap profitabilitas bank (ROA)

LDR adalah sejauh mana kemampuan bank untuk melunasi pembayaran deposan dengan mengandalkan pinjaman yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Diadaptasi dari penelitian Pinasti dan Mustikawati (2018), LDR merupakan indikator yang mengukur tingkat kemampuan bank dalam membayar hutangnya dan mengembalikannya kepada deposan sehingga pengajuan berbagai pinjaman yang kompleks dapat terpenuhi. Menurut Faisal (2007) tingkat likuiditas yang rendah akan menghasilkan profitabilitas yang tinggi. Dalam hal ini, karena jumlah yang dibutuhkan untuk membiayai pinjaman akan semakin besar. Penelitian Rahmat et.al (2014) dan Setiawan (2017) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Soares dan Yunanto (2018) menunjukkan bahwa adanya pengaruh signifikan negatif antara LDR terhadap ROA. Selain itu, menurut Kusmayadi (2018), Stevani dan Sudirgo (2019) variabel LDR tidak berpengaruh terhadap ROA. Menurut penelitian Sutrisno (2018) LDR tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA. Penelitian Hayati dan Musdholifah (2014) menunjukkan LDR terbukti tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan (ROA).

H2 : *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap profitabilitas bank (ROA)

Rasio BOPO digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap profitabilitas. Menurut penelitian Sastroswito dan Suzuki (2011) rasio BOPO merupakan salah satu indikator kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya dan berhubungan negatif dengan laba, sehingga diharapkan perbaikan manajemen biaya dapat meningkatkan efisiensi dan laba bank. Menurut Dendawijaya (2009), Petria et al. (2015) kenaikan biaya operasional menyebabkan penurunan laba sebelum pajak, sehingga menurunnya profitabilitas bank. Jika biaya bunga jauh lebih rendah maka pendapatan bank akan lebih baik, namun untuk mendapatkan biaya bunga sekecil itu maka bank perlu dengan cermat memilih pihak ketiga. Hasil penelitian Darmansyah (2015), Harun (2016), Hayati dan Musdholifah (2014) menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan negatif antara BOPO terhadap ROA. Namun penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2007), Sudiyatno dan Suroso (2010) menunjukkan pengaruh positif antara BOPO terhadap ROA. Menurut Sutrisno (2018) BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

H3 : Badan Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap profitabilitas bank (ROA).

Menurut Pandia (2012) NIM merupakan rasio yang dapat digunakan bank untuk

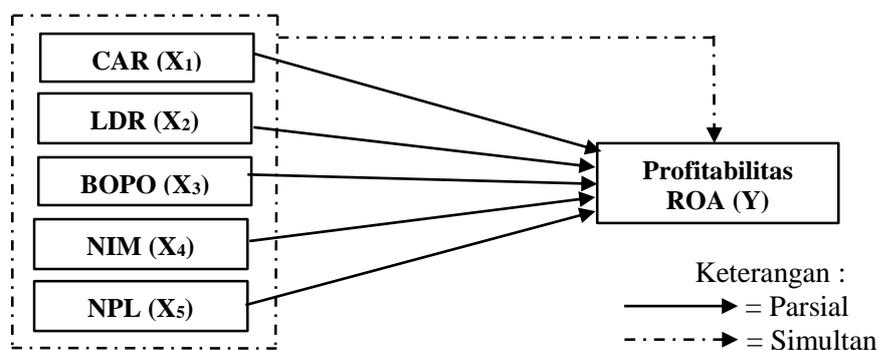
mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan atau memperoleh pendapatan bunga bersih ketika mengelola seluruh aset produktif. Hal senada juga diungkapkan Dewi et al. (2015), Almilia et al. (2005) NIM digunakan untuk melihat besarnya pendapatan bunga bersih yang diperoleh melalui penggunaan seluruh aset produktif bank. Jika bank menghasilkan NIM yang lebih besar, pendapatan bunga bersih akan meningkat dari aset produktif dan dikelola oleh bank. Dan semakin rendah NIM maka semakin rendah biaya bunga pinjaman bagi bank. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2017), Soares dan Yunanto (2018) NIM berpengaruh signifikan positif terhadap ROA. Namun penelitian lain yang dilakukan Musnadi (2014) menyatakan adanya pengaruh signifikan negatif dari NIM terhadap ROA. Selain itu, dalam penelitian Winarso dan Salim (2013) mengatakan bahwa variabel NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan menurut Sutrisno (2018), Hayati dan Musdholifah (2014) variabel NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

H4: *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank (ROA).

Menurut Solihin (2009) kredit macet adalah nasabah tidak dapat membayar sebagian atau seluruh hutangnya kepada bank sesuai kesepakatan. Menurut Dwihandayani (2017) mengungkapkan bahwa kredit bermasalah merupakan salah satu indikator dalam menilai kinerja bank. Tingginya angka kredit macet menunjukkan bahwa bank tidak dapat mengelola usaha yang dijalankannya, yaitu masalah likuiditas atau ketidakmampuan bank untuk membayar dana pihak ketiga (DPK), hutang tidak tertagih (rentabilitas) dan penurunan modal bank (solvabilitas). Dengan melihat kredit macet, bank dapat menilai seberapa besar modal yang dimilikinya. Menurut penelitian Musnadi (2014), Haryanto (2016) menunjukkan bahwa variabel NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA. Sementara itu, penelitian Soares dan Yunanto (2018) menunjukkan bahwa adanya pengaruh signifikan positif antara variabel NPL terhadap ROA. Selain itu, penelitian Setiawan (2017) menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA. Sedangkan menurut Sutrisno (2018) variabel NPL tidak berpengaruh negatif terhadap ROA. Menurut Hayati dan Musdholifah (2014) ternyata NPL tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank (ROA).

H5 : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank (ROA).

Berdasarkan landasan teoritis penelitian sebelumnya dan penelitian empiris, maka secara sistematis, kerangka konseptual model penelitian secara sistematis ditunjukkan pada gambar 1 sebagai alur logis dari hipotesis penelitian ini.



Gambar 1 : Pemikiran Konseptual

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, total populasi adalah seluruh bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2010 hingga 2019. Data yang dikumpulkan merupakan data bersifat sekunder adalah data laporan keuangan bank yang telah dicatat oleh pihak lain selama periode penelitian. Pengumpulan data menggunakan *non participant observation*, dengan tidak melibatkan observasi peneliti secara langsung, melainkan sebagai pengamat independen. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari *website* bank-bank BUMN dan juga dari *website* BEI yang telah melaporkan data keuangan pada Bank Indonesia (BI) di direktori perbankan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yang diambil dari sejumlah tertentu dari seluruh populasi emiten dengan menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2017). Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut, (1) Bank BUMN yang menyajikan data rasio keuangan yang lengkap dan sesuai dengan variabel yang akan diteliti selama periode penelitian 2010-2019; (2) Bank BUMN yang terdaftar di BEI selama periode penelitian 2010-2019; (3) Bank BUMN dengan rasio positif dari variabel-variabel yang dianalisis selama periode penelitian 2010-2019

Berdasarkan pertimbangan kriteria sampel di atas, diperoleh 4 sampel bank BUMN yang berkinerja baik dalam dalam laporan keuangan tahunan, yaitu Bank Mandiri, Bank BRI, Bank BNI, dan Bank BTN. Variabel yang digunakan meliputi variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen (terikat) dalam penelitian ini adalah variabel ROA, sedangkan variabel independen (bebas) dalam penelitian ini adalah variabel CAR, LDR, BOPO, NIM dan NPL. Jumlah data yang diolah sesuai kriteria sampel adalah 40 data yang diperoleh dengan perhitungan 10×4 (Tahun laporan rasio keuangan profitabilitas bank \times Jumlah bank yang diteliti).

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Indikator
Variabel Dependen		
<i>Return On Assets</i> (ROA)	Rasio kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih (laba sebelum pajak) dengan total asset yang dimiliki bank (Hery, 2016).	ROA = Laba sebelum pajak / rata-rata total asset
Variabel Independen		
<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	Rasio untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank dengan total Asset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) (Kasmir, 2016).	CAR = Total modal / Total risiko - asset tertimbang
<i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	Rasio untuk mengukur jumlah kredit yang diberikan bank dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2016).	LDR = Total kredit yang diberikan / Total dana pihak ketiga
Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)	Rasio untuk mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Pandia, 2012).	BOPO = Biaya Operasional / Pendapatan Operasional
<i>Net Interest Margin</i> (NIM)	Rasio untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif (Taswan, 2010).	NIM = Pendapatan bunga bersih / Aktiva produktif
<i>Non Performing Loan</i> (NPL)	Rasio untuk mengukur total dari kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan oleh bank (Kasmir, 2016).	NPL = Total kredit bermasalah / Total kredit

Metode penelitian ini adalah dengan menggunakan model regresi data panel. Pengujian data menggunakan uji korelasi multikolinearitas, untuk menguji korelasi antar variabel penelitian. Pada saat pengujian hipotesis, dilakukan pengujian analisis adalah berupa uji secara simultan (uji-f), koefisien determinasi (R^2) dan pengujian parsial (uji-t). Metode data panel yang digunakan adalah data yang diperoleh dengan menggabungkan data berkala (*time series*) dan data silang (*cross section*). Data penelitian *cross section* ini adalah data 4 bank BUMN yang terdaftar di BEI, sedangkan data *time series* dalam penelitian ini adalah data tahun 2010-2019. Dengan menggabungkan data berkala (*time series*) dan data silang (*cross section*) sehingga memberikan lebih banyak informasi, lebih variatif, lebih banyak derajat kebebasan dan data yang lebih efektif. Pengujian regresi data panel menurut penelitian Nachrowi dan Usman (2006) dilakukan dengan dua cara yaitu uji Chow berupa model PLS (*Pooled ordinary Least square*) dan efek tetap (*fixed effect*), sedangkan uji Hausman menguji model efek tetap (*fixed effect*) dan model efek acak (*random effect*). Menurut Hsiao (2003) untuk mengestimasi model regresi data panel, metode yang digunakan bergantung pada asumsi *intercep*, *slope coefficient* dan *error*. Persamaan rumus regresi data panel digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen, adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

Y_{it} = Variabel dependen (ROA), i = Cross Section, t = Time series, α = Konstanta
 β_1 - β_5 = Koefisien regresi variabel independen, X_1 = CAR, X_2 = LDR, X_3 = BOPO
 X_4 = NIM, X_5 = NPL ε_{it} = error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Pada Tabel 3. menunjukkan hasil statistik deskriptif 4 bank BUMN yang terdaftar pada BEI. Jumlah data yang diambil adalah 40 sampel. Nilai rata-rata ROA sebagai variabel dependen adalah 2,97% yang menunjukkan bahwa bank memiliki kemampuan memperoleh keuntungan atau laba yang sangat baik. Pada tahun 2012, bank BRI memiliki ROA tertinggi sebesar 5,15%, sedangkan bank BTN memiliki ROA terendah pada tahun 2019 sebesar 0,13%. Dengan demikian, semakin tinggi rasio ROA maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang diraih bank dan semakin baik posisi bank dalam hal penggunaan asset dan semakin tinggi rasio ROA maka semakin efektif dan efisien dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki bank (Wen, 2010).

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	40	0,13	5,15	2,97	1,13
CAR	40	13,36	22,96	18,05	2,60
LDR	40	65,44	113,50	89,07	11,83
BOPO	40	59,93	98,12	72,92	8,42
NIM	40	3,32	10,77	6,22	1,49
NPL	40	0,31	3,12	1,14	0,84

Nilai rata-rata rasio CAR sebesar 18,05% menunjukkan kecukupan modal bank berada pada kategori sangat baik. Nilai CAR tertinggi pada tahun 2017 terdapat pada bank BRI sebesar 22,96% sedangkan nilai terendah pada tahun 2010 berada pada bank Mandiri sebesar 13,36%. Dengan demikian, semakin tinggi rasio kecukupan modal maka semakin rendah timbulnya bank bermasalah sehingga meningkatkan kepercayaan masyarakat. Semakin sedikit bank bermasalah, semakin tinggi profitabilitas bank tersebut.

Nilai rasio rata-rata likuiditas LDR sebesar 89,07% menunjukkan bahwa bank tersebut cukup mampu memenuhi permintaan kredit jangka pendek. Nilai LDR tertinggi pada tahun 2019 adalah bank BTN yaitu 113,50% sedangkan nilai LDR terendah pada tahun 2010 adalah bank Mandiri yaitu 65,44%. Dengan demikian, semakin besar rasio LDR menunjukkan bahwa likuiditas yang direalisasikan oleh bank terlihat semakin agresif, begitu pula sebaliknya jika rasio LDR menurun berarti semakin tinggi dana pihak ketiga (DPK) tidak digunakan. Semakin tinggi rasio LDR maka likuiditas bank semakin rendah (Taswan, 2010).

Nilai rata-rata rasio BOPO sebesar 72,92% yang menunjukkan bahwa bank memiliki kemampuan yang sangat baik dalam memenuhi biaya operasional dan pendapatan operasional. Bank dengan nilai BOPO tertinggi pada tahun 2019 adalah bank BTN yaitu 98,12% dan nilai terendah pada tahun 2012 adalah bank BRI yaitu 59,93%. Dengan demikian, semakin tinggi efisiensi operasional yang diperoleh bank, berarti semakin tinggi efisiensi perolehan laba bank. Semakin kecil rasio BOPO maka semakin efektif biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan, sehingga bank lebih cenderung memperoleh keuntungan lebih yang mengindikasikan bahwa bank tersebut tidak bermasalah (Sukarno dan Syaichu, 2006).

Nilai rata-rata rasio NIM sebesar 6,22% menunjukkan bahwa pendapatan bunga bersih bank sangat baik. Bank dengan nilai NIM tertinggi pada tahun 2010 adalah bank BRI sebesar 10,77% dan terendah pada tahun 2019 adalah bank BTN sebesar 3,32%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, semakin besar NIM maka semakin besar pendapatan bunga yang diperoleh dari seluruh aset produktif yang diperoleh bank, dan semakin besar pula pendapatan tersebut, dan membuat bank dalam keadaan bermasalah semakin kecil.

Nilai bersih NPL rata-rata 1,14% menunjukkan bahwa bank sangat mampu mengelola kredit bermasalah. Bank dengan nilai NPL tertinggi pada tahun 2012 adalah bank BTN sebesar 3,12% dan NPL terendah pada tahun 2013 adalah bank BRI sebesar 0,31%. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat kredit bermasalah maka kualitas kredit akan semakin buruk, yang akan menyebabkan kemungkinan bank bermasalah lebih besar (Musnadi, 2014). Dari hasil penelitian atau pengujian pada Tabel 3, standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*) bank-bank BUMN menunjukkan bahwa tidak ada gap atau kesenjangan yang besar antara rasio terendah (minimum) dengan rasio tertinggi (maksimum).

Penelitian yang dilakukan oleh Ghozali (2018) menunjukkan bahwa penelitian dengan uji multikolinearitas digunakan untuk melihat korelasi antar variabel independen didalam model regresi. Jika ditemukan korelasi yang tinggi (biasanya lebih tinggi dari 0,90) antara variabel independen, maka hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa penelitian tersebut memiliki gejala multikolinearitas. Korelasi antara variabel-variabel tersebut dengan kisaran 0,90 menunjukkan bahwa uji multikolinieritas tidak terjadi masalah pada variabel penelitian. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen, kecuali korelasi antara BOPO

dan ROA pengecualian ini tidak akan memengaruhi hasil mengenai jumlah variabel independen.

Uji Chow

Pengujian menggunakan uji Chow pada model regresi data panel adalah untuk mengetahui apakah model *common effect* atau PLS lebih baik daripada model *fixed effect*. Hasil uji Chow menunjukkan nilai probabilitas *chi square* dari nilai *prob.* $< \alpha$ atau ($0,00 < 0,05$). Oleh karena itu, H_0 yang menyatakan *common effect metode* atau model PLS ditolak. Dengan demikian, metode regresi data panel yang sesuai dengan hasil uji chow yaitu metode *fixed effect*.

Uji Hausman

Uji hausman dalam penelitian ini digunakan untuk menentukan mana yang lebih baik antara estimasi *fixed effect* dan estimasi *random effect*. Jika nilai probabilitas (*prob.*) $< \alpha$ maka H_0 ditolak yang berarti model terbaik yang digunakan dalam pengujian ini adalah model estimasi *fixed effect*. Dan jika nilai probabilitas (*prob.*) $> \alpha$, maka model estimasi terbaik adalah menggunakan model *effect random*. Hasil uji Hausman menunjukkan nilai probabilitas (*prob.*) $> \alpha$ atau ($1,00 > 0,05$), dengan demikian model penelitian yang sesuai adalah menggunakan model *effect random*.

Menurut Ghozali (2018), analisis regresi digunakan untuk mengukur seberapa kuat hubungan antara dua variabel atau lebih. Analisis ini diperlukan untuk mengetahui koefisien regresi dan signifikansi regresi agar dapat digunakan untuk menjawab hipotesis atau asumsi yang ada. Dalam penelitian ini digunakan uji simultan (uji-f), koefisien determinasi (R^2) dan uji parsial (uji-t).

Pengujian simultan digunakan untuk dapat mengetahui keseluruhan pengaruh variabel independen (bebas) dalam penelitian terhadap variabel dependen (terikat). Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai statistik f adalah 560,46 sedangkan nilai signifikansinya *prob.* 0,00. Probabilitas dari nilai signifikansi tertentu kurang dari 0,05 atau (*prob.* $< 0,05$), maka model regresi data panel tersebut dapat digunakan untuk memeriksa profitabilitas bank. Secara singkat dapat dikatakan bahwa variabel CAR, LDR, BOPO, NIM dan juga NPL mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel profitabilitas (ROA) pada bank-bank BUMN.

Hasil koefisien determinasi (R^2) BUMN yang diperoleh (99,14%), artinya 99,14% menjelaskan variabel independen terhadap variabel dependen (ROA) yaitu CAR, LDR, BOPO, NIM dan NPL, sedangkan sisanya sebesar 1,86% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian. Jika nilai *R Square* yang diperoleh mendekati 1 maka variabel independen yaitu variabel CAR, LDR, BOPO, NIM dan NPL akan semakin kuat dan lebih berpengaruh dalam menjelaskan suatu variabel dependen (ROA).

Uji Parsial (Uji-T)

Uji-t digunakan untuk menguji keabsahan atau kepalsuan hipotesis nol, yang menunjukkan bahwa antara dua sampel diambil secara acak dari populasi yang sama. Bagian dari pengujian yang menggunakan uji-t adalah mencari seberapa jauh tingkat signifikansi pada koefisien model regresi. Jika koefisien regresi berpengaruh signifikan maka dapat diketahui besarnya pengaruh suatu variabel bebas dalam menjelaskan variabel dependen dengan mengasumsikan bahwa variabel lain adalah konstan.

Tabel 4. Hasil Uji Parsial (Uji-T)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8,4061	0,4716	17,8238	0,0000
CAR	-0,0452	0,0091	-4,9841	0,0000
LDR	-0,0001	0,0030	-0,0407	0,9678
BOPO	-0,0794	0,0049	-16,1395	0,0000
NIM	0,2221	0,0268	8,2973	0,0000
NPL	-0,1694	0,0542	-3,1244	0,0038

Berdasarkan hasil uji parsial (uji-t) pada Tabel 4., maka diperoleh persamaan regresi data panel adalah sebagai berikut:

$$ROA = 8,4061 + (-0,0452) CAR + (-0,0001) LDR + (-0,0794) BOPO + 0,2221 NIM + (-0,1694) NPL + \varepsilon_{it}$$

Pengaruh CAR Terhadap ROA

Berdasarkan hasil uji parsial (uji-t) pada Tabel 7 diperoleh data nilai t untuk CAR sebesar -4,9841. Nilai koefisien regresi adalah -0,0452. Nilai signifikansi probabilitas (*prob.*) lebih kecil dari 0,05 (α), yaitu nilai signifikansi *prob.* adalah 0,0000, karena (*prob.*) < 0,05, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk setiap kenaikan dari CAR 100% nilai ROA akan menurun sebesar 4,52%. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini dapat dikatakan bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Oleh karena itu, hipotesis pertama menyatakan bahwa rasio kecukupan modal (CAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank (ROA). Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis pertama diterima.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irman dan Wulansari (2016), bahwa CAR memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap ROA. Oleh karena itu, tingkat kecukupan modal yang dimiliki oleh suatu bank selama penelitian ini menunjukkan pengaruh terhadap keuntungan atau laba yang dicapai oleh suatu bank. Jika rasio kecukupan modal tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas bank. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pandia (2012) tingkat keberhasilan suatu bank tergantung pada jumlah modal yang dimiliki bank, termasuk dari investor dan modal lainnya. Modal yang dimiliki bank digunakan untuk menarik dana atau simpanan nasabah atau masyarakat dengan sebanyak-banyaknya, kemudian disalurkan kembali kepada yang membutuhkan dalam berbagai bentuk pinjaman atau bentuk lainnya, sehingga menjadi pendapatan bank. Selain itu, kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan sudah menjadi kebutuhan sehari-hari dan jaringan perbankan yang begitu luas karena pemerintah memiliki faktor penjaminan yang jelas atas dana nasabah yang disimpan di bank. Di saat yang sama, modal perusahaan pada perbankan akan meningkatkan intermediasi sehingga diharapkan mampu meningkatkan pendapatan. Bank dengan permodalan yang kuat akan menunjukkan kinerja perbankan tersebut semakin baik dan sehat.

Pengaruh LDR Terhadap ROA

Berdasarkan hasil uji parsial (uji-t) pada Tabel 7 diperoleh data nilai t untuk LDR sebesar -0,0407. Nilai koefisien regresi adalah -0,0001. Nilai signifikansi probabilitas (*prob.*) lebih besar dari 0,05 (α) yaitu nilai signifikansi *prob.* adalah 0,9678 karena (*prob.*) > 0,05 hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk setiap kenaikan dari LDR 100% nilai

ROA akan menurun sebesar 0,01%. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini bahwa LDR tidak berpengaruh negatif secara signifikan terhadap ROA. Dengan demikian, hipotesis kedua menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank (ROA). Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis kedua ditolak.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno (2018) LDR tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam mengalokasikan kredit dari dana pihak ketiga (DPK) kepada para kreditur menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap laba/keuntungan terhadap bank. Berdasarkan hasil penelitian LDR tidak terjadi pengaruh secara signifikansi terhadap ROA, hal ini dikarenakan bank tidak memberikan pinjaman dan peminjaman (penyaluran kredit) secara optimal, karena dibutuhkan dengan sangat hati-hati. Hal lain tentang LDR tidak berpengaruh terhadap ROA, disebabkan oleh peningkatan ukuran kredit kepada nasabah dan kurangnya dukungan kualitas kredit antara kredit kurang lancar dan kredit meragukan. Penggunaan LDR yang semakin tinggi, mengindikasikan bahwa semakin rendah likuiditas bank tersebut. Kenaikan LDR tidak hanya meningkatkan pembiayaan, tetapi juga mempersulit bank untuk mendapatkan pendanaan. Jika alokasi kredit dari dana pihak tiga (DPK) tinggi maka dapat dikatakan tingkat likuiditasnya juga tinggi, karena dana pihak ketiga dapat dimaksimalkan dalam bentuk kredit. Penurunan tingkat likuiditas akan sangat memberikan dampak pada kenaikan atau peningkatan profitabilitas bank. Dengan adanya likuiditas yang rendah maka akan meningkatkan profitabilitas sehingga jumlah dana yang dibutuhkan untuk membiayai kredit juga semakin meningkat (Faisol, 2007).

Pengaruh BOPO Terhadap ROA

Berdasarkan uji parsial (uji-t) pada Tabel 4 diperoleh data nilai t untuk BOPO sebesar -16,1395. Nilai koefisien regresi adalah -0,0794. Nilai signifikansi probabilitas (*prob.*) lebih kecil dari 0,05 (α) yaitu nilai signifikansi *prob.* adalah 0,0000 karena (*prob.*) $< 0,05$ hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk setiap kenaikan dari BOPO 100% nilai ROA akan menurun sebesar 7,94%. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini dapat dikatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Oleh karena itu, hipotesis ketiga menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank (ROA). Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis ketiga diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan Darmansyah (2015), Harun (2016), Sutrisno (2018), Hayati dan Musdholifah (2014) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan negatif antara BOPO terhadap ROA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan bank dalam menjalankan operasional atau usahanya telah membuat tingkat efisiensi bank semakin baik atau sehat, dan sangat mempengaruhi pendapatan laba atau keuntungan yang diperoleh dari bank tersebut. Dengan meningkatnya BOPO pada bank, hal ini menandakan perusahaan lebih banyak mengeluarkan biaya operasional untuk memperoleh keuntungan. Apabila kinerja bank dapat ditingkatkan, maka bank secara otomatis akan memperoleh keuntungan yang lebih besar dan juga akan meningkatkan pendapatan bank dari aktifitas kinerja yang baik. Jika BOPO meningkat yang berarti efisiensi menurun, maka profitabilitas (ROA) juga akan ikut menurun atau berkurang. Semakin efisien operasional suatu bank maka kinerja bank tersebut juga semakin meningkat. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa jika BOPO semakin meningkat, maka bank lebih cenderung mengalami masalah. Dan sebaliknya semakin rendah BOPO maka pendapatan yang dihasilkan bank juga akan semakin meningkat.

Peningkatan kinerja bank juga akan meningkatkan kepercayaan nasabah atau masyarakat luas dalam menggunakan layanan perbankan.

Pengaruh NIM Terhadap ROA

Berdasarkan hasil uji parsial (uji-t) pada Tabel 4 diperoleh data nilai t untuk NIM sebesar 8,2973. Nilai koefisien regresi adalah 0,2221. Nilai signifikansi probabilitas (*prob.*) kurang dari 0,05 (α) yaitu nilai signifikansi *prob.* sebesar 0,0000 karena *prob.* (p) < 0,05 maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk setiap kenaikan dari NIM 100% nilai ROA akan meningkat sebesar 22,21%. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa NIM memiliki pengaruh positif yang terhadap ROA. Dengan demikian, hipotesis keempat menyatakan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank (ROA). berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis keempat diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Setiawan (2017), Soares dan Yunanto (2018), Hayati dan Musdholifah (2014), Sutrisno (2018) menyatakan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap ROA. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih sangat berpengaruh terhadap keuntungan atau laba total asset yang dimiliki bank. Rasio NIM yaitu faktor yang penting bagi kelangsungan hidup bank. Rasio ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan bunga bersih yang diperoleh bank telah meningkat pesat melalui penggunaan aset produktif yang dimiliki oleh bank. Bunga bersih bank adalah indikator pendapatan atau keuntungan dari aktivitas perbankan, sedangkan laba adalah indikator pembentuk profitabilitas bank. Apabila pendapatan bunga bersih semakin meningkat maka laba atau keuntungan yang diperoleh bank juga akan semakin meningkat, sehingga terjadi peningkatan pada semua aktivitas kinerja keuangan bank. Dengan kata lain, semakin besar NIM yang dimiliki suatu bank maka semakin tinggi pula pendapatan bunga yang akan diperoleh dari aset produktif yang dikelola bank tersebut, sehingga semakin kecil kemungkinan bank tersebut berada dalam situasi bermasalah. Ketika bank dapat mengalokasikan lebih banyak dana kepada pihak yang membutuhkan tanpa menimbulkan kemacetan, maka bank akan memperoleh pendapatan bunga bersih yang tinggi.

Pengaruh NPL Terhadap ROA

Berdasarkan uji parsial (uji-t) pada tabel 9 diperoleh data nilai t untuk NPL sebesar -3,1244. Nilai koefisien regresi adalah -0,1694. Nilai signifikan probabilitas (*prob.*) lebih kecil dari 0,05 (α) yaitu nilai signifikansi (*prob.*) sebesar 0,0038 karena (*prob.*) < 0,05 maka hasil penelitian ini menunjukkan untuk setiap kenaikan dari NPL 100% nilai ROA akan menurun sebesar 16,94%. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kredit bermasalah (NPL) berpengaruh negatif terhadap ROA. Dengan demikian, hipotesis kelima menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank (ROA). Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis kelima diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Musnadi (2014), Haryanto (2016) yang menunjukkan bahwa rasio NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Pada penelitian ini menggunakan NPL neto (NPL bersih). Oleh karena itu, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan kredit bermasalah akan mempengaruhi profitabilitas atau keuntungan bank, karena hal ini disebabkan oleh kegagalan memulihkan dana yang dialokasikan pada pendapatan bunga yang diterima yang berakibat pada penurunan jumlah bank. Keadaan tersebut di atas juga dapat dipengaruhi oleh sistematisasi pembayaran kredit yang tidak cukup sehingga menyebabkan kredit macet. Apabila kredit bermasalah tidak diselesaikan dengan baik dan

cepat, maka dampak kredit bermasalah jika diberikan kepada bank terkait akan sangat mempengaruhi seluruh bank. Oleh karena itu, bank wajib setiap saat menjaga kredit macet agar tidak tinggi. Semakin tinggi kredit macet, maka semakin buruk kualitas bank dan juga apabila semakin kecil atau rendah kredit macet maka semakin tinggi tingkat profitabilitas bank. Dalam hal ini menunjukkan bahwa intermediasi yang dilakukan oleh bank berfungsi dengan baik atau lancar sehingga berdampak pada penurunan kredit bermasalah dan akan disertai dengan peningkatan profitabilitas pada bank. Hal ini disebabkan oleh perbaikan sistem perekonomian yang menunjukkan kinerja kredit bermasalah di perbankan menjadi lebih baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kecukupan modal (CAR) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan kecukupan modal yang dimiliki bank cukup baik dalam kurun waktu tertentu. Secara umum, semakin tinggi rasio kecukupan modal, semakin tinggi modal bank dapat memberikan pembiayaan untuk aset yang menguntungkan. LDR tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas bank. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan yang dimiliki bank dalam memenuhi seluruh kewajiban dana pihak ketiga atau dana masyarakat sudah sepenuhnya meningkat, namun belum mencapai secara optimal dan terbaik. BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap profitabilitas bank. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin kecil BOPO maka akan semakin tinggi pula biaya operasional bank, sehingga bank semakin baik dalam segala kegiatan usaha yang dilakukannya. NIM memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank. Hal ini menunjukkan bahwa apabila bunga bersih semakin meningkat, maka pendapatan bunga yang dihasilkan dari aktivitas aset produktif bank juga akan semakin meningkat yang akan membuat kondisi masalah yang dihadapi bank semakin kecil dan juga akan semakin meningkatkan profitabilitas bank. NPL memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap profitabilitas bank. Menunjukkan kemampuan bank dalam menjaga perubahan kredit bermasalah yang mempengaruhi pendapatan bank. Apabila kredit bermasalah semakin kecil maka akan mengakibatkan penurunan kredit macet atau kredit bermasalah yang dimiliki bank sehingga mengurangi risiko kerugian bagi bank.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR, LDR, BOPO, NIM, dan NPL secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas bank-bank BUMN. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa jika semua variabel tersebut diterapkan di perbankan secara bersama-sama maka akan meningkatkan profitabilitas bank-bank BUMN.

Bank-bank BUMN diharapkan dapat menjaga stabilitas dan kesehatan masing-masing bank, ditengah-tengah persaingan perekonomian dunia yang semakin ketat dan tajam. Dengan adanya profitabilitas bank yang semakin baik dan sehat, masyarakat berharap bank juga harus mampu menjadi jembatan penghubung yang baik antara nasabah dan bank itu sendiri. Oleh karena itu, bank harus mampu menjaga kepercayaan nasabah dengan meningkatkan kinerja bank dan layanan secara transparan.

Investor dan calon investor dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengetahui profitabilitas bank-bank BUMN dan kinerja keuangan bank, sebagai acuan dan pertimbangan untuk menentukan strategi investasi yang terbaik. Bagi kalangan akademisi, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian lebih

lanjut mengenai profitabilitas bank-bank BUMN di Indonesia ditinjau dari rasio keuangan secara lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, L. S., & Winny, H. (2005). Analisis CAMEL terhadap prediksi kondisi bermasalah pada lembaga perbankan periode 2000-2002. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7(2), 131-147.
- Athanasoglou, P., Brissimis, N., & Delis, D. (2008). Bank-specific, industry-specific and macroeconomic determinants of bank profitability. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 18(2), 121-136.
- Darmansyah. (2015). Kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Liquidity*, 4(2), 106-115. [doi.org: 10.32546/lq.v4i2.71](https://doi.org/10.32546/lq.v4i2.71)
- Davydenko, A. (2011). Determinants of bank profitability in Ukraine. *Undergraduate Economic Review*, 7(1), 1-30.
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dewi, L. E., Herawati, N. T., & Sulindawati, L.G.E. (2015). Analisis pengaruh NIM, BOPO, LDR, dan NPL terhadap profitabilitas (Studi kasus pada bank umum swasta nasional yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013). *E-Jurnal SI Ak. Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 1-11.
- Dwihandayani, D. (2017). Analisis kinerja Non Performing Loan (NPL) perbankan di Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhi NPL. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 22(3), 265-274.
- Faisol, A. (2007). Analisis kinerja keuangan bank pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 3(2), 129-170.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25 (edisi: 9)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2012). *Principles of managerial finance* (13th ed.). Boston: Pearson Education, Inc.
- Hanafi, M. M. & Halim, A. (2016). *Analisis laporan keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Harun, U. (2016). Pengaruh rasio-rasio keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL terhadap ROA. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*, 4(1), 67-82.
- Haryanto, S. (2016). Profitability identification of national banking through credit, capital, capital structure, efficiency, and risk level. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 7(1), 11-21.
- Hayati, N., & Musdholifah. (2014). Determinan profitabilitas perbankan nasional di Indonesia. *Jurnal Bisnis, Manajemen & Perbankan*, 1(1), 77-96.
- Hery. (2016). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: Grasindo
- Hsiao, C. (2003). *Analysis of panel data* (3rd ed.). United State of America: Cambridge University Press.
- Husnan, S. (2004). *Manajemen keuangan teori dan penerapan* (buku ke-2). Yogyakarta: BPF
- Irman, M., & Wulansari, V. (2016). Analysis of camel ratio effect on banking financial performance in banking companies listed on BEI. *Jurnal Studi Ilmu Syariah dan Hukum*, 2(2), 182-194.

- Javaid, S., Anwar, J., Khalid, Z., & Gafoor, A. (2011). Determinants of bank profitability in Pakistan: Internal factor analysis. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 2(1), 59-78.
- Kasmir. (2016). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Khrawish, H. A. (2011). Determinants of commercial banks performance: Evidence from Jordan. *International Research Journal of Finance and Economics*, 5(5), 19-45.
- Kumbirai, M., & Webb, R. (2010). A financial ratio analysis of commercial bank performance in South Africa. *African Review of Economics and Finance*, 2(1), 30-53.
- Kuncoro, M., & Suhardjono. (2011). *Manajemen perbankan teori dan aplikasi*. Yogyakarta: BPF.
- Kusmayadi, D. (2018). Analysis of effect of Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan, BOPO, and Size on Return on Assets in rural banks at Indonesia. *Saudi Journal of Business and Management Studies (SJBMS)*, 3(7), 786-795.
- Nachrowi, N. D., & Usman, H. (2006). *Pendekatan populer dan praktis ekonometrika untuk analisis ekonomi dan keuangan*. Jakarta: LPFE-Universitas Indonesia.
- Ongore, V. O., & Kusa, G. B. (2013). Determinants of financial performance of commercial banks in Kenya. *International Journal of Economics and Financial*, 3(1), 237-252.
- Pandia, F. (2012). *Manajemen dana dan kesehatan bank*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Petria, N., Capraru, B., & Ihnatov, I. (2015). Determinants of banks' profitability: evidence from EU 27 banking system. *Procedia Economics and Finance*, 20 (2015), 518-524.
- Pinasti, W. F., & Mustikawati, RR. I. (2018). Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR terhadap profitabilitas bank umum periode 2011-2015. *Jurnal Nominal*, VII(1), 126-142.
- Rahmat, Arfan, M., & Musnadi, S. (2014). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Non Performing Loan, Net Interest Margin dan Loan to Deposit Ratio terhadap Profitabilitas Bank (Studi pada bank persero di Indonesia periode 2002-2013). *Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 3(2), 85-93.
- Sastroswito, S., & Suzuki, Y. (2011). *Post crisis Indonesian Banking System Profitability: Bank-Specific, industry specific, and macroeconomic determinants*. The 2nd International Research Symposium in Service Management Yogyakarta, Indonesia, 588-597.
- Setiawan, A. (2017). Analisis pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap Return on Asset. *Jurnal Akuntansi Dewantara*, 1(2), 138-151. DOI: [10.26460/AD.V1I2.1515](https://doi.org/10.26460/AD.V1I2.1515).
- Soares, P., & Yunanto, M. (2018). The Effect of NPL, CAR, LDR, BOPO and NIM to banking Return on Asset. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, 6(3), 40-55.
- Solihin, I. (2009). *Pengantar manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- Stevani & Sudirgo, T. (2019). Analisis CAR, BOPO, NPL, dan LDR terhadap ROA perusahaan perbankan. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 1(3), 863-871.
- Stiawan, A. (2009). *Analisis pengaruh faktor makroekonomi, pangsa pasar dan karakteristik bank terhadap profitabilitas bank syariah (Studi pada bank syariah periode 2005-2008)* (Master's thesis). Master Program in Management, Universitas Diponegoro.

- Sudiyatno, B., & Suroso, J. (2010). Analisis pengaruh dana pihak ketiga, BOPO, CAR dan LDR terhadap kinerja keuangan pada sektor perbankan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Periode 2005-2008). *Dinamika Keuangan & Perbankan*, 2(2), 125-137.
- Sufian, F. & Chong, R. R. (2008). Determinant of bank profitability in a developing Economy: Empirical evidence from the Philippines. *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance*, 4(2), 91-112.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian bisnis: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukarno, K. W., & Syaichu, M. (2006). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja bank umum di Indonesia. *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi*, 3(2), 46-58.
- Sutrisno, B. (2018). Determinan profitabilitas bank umum terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 8(1), 41-48.
- Taswan. (2010). *Manajemen perbankan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wen, W. (2010). Ownership Structure and Banking Performance: Does Ownership Concentration Matter. *SSRN Electronic Journal*. DOI: [10.2139/ssrn.1747655](https://doi.org/10.2139/ssrn.1747655)
- Wicaksono, A. P. (2016). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan dan Biaya Operasional terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia (JMBI)*, 5(1), 32-39.
- Winarso, E., & Salim, I.A. (2011). The influence of risk management to the Return on Assets (ROA) banking sector (Case study of bank in Indonesia listed in Indonesia Stock Exchange). *Advances in Economics and Business*, 5(7), 382-393.
- Yuliani. (2007). Hubungan efisiensi operasional dengan kinerja profitabilitas pada sektor perbankan yang go publik di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, 5(10), 15-43.